

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK DALAM MENGENAL KONSEP BILANGAN
MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL CONGKLAK PADA KELOMPOK B
TK SABILAS SALAMAH SURABAYA**

LI'ANAH

S1 PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, lianahana36@yahoo.com

Dr. Sri Setyowati, M.Pd

S1 PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini diawali oleh hasil data pengamatan studi awal yang menunjukkan kondisi minat anak ketika belajar berhitung dirasa sangat kurang. Hal ini terbukti ketika pelajaran berhitung anak merasa bosan sehingga kelas menjadi ramai dan gaduh. Berdasarkan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan media congklak dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak terutama dalam memahami konsep bilangan pada kelompok B TK Sabilas Salamah Surabaya.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah Kelompok B TK Sabilas Salamah yang berjumlah 24 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis datanya menggunakan statistik deskriptif.

Dari hasil analisis data diperoleh kemampuan anak dalam memahami konsep bilangan siklus 1 pertemuan 1 diperoleh 59 %, pertemuan 2 diperoleh 68 %. Hal ini menunjukkan penelitian tindakan kelas ini belum berhasil karena target yang di tentukan adalah $\geq 75 \%$, maka penelitian berlanjut pada siklus 2. Pada siklus 2 pertemuan 1 diperoleh 68 % dan pertemuan 2 diperoleh 87 %. Berdasarkan analisis data pada siklus 2 baik pertemuan 1 dan 2 maka target yang diharapkan dinyatakan tercapai. Sehingga dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional congklak dapat meningkatkan kognitif anak dalam mengenal konsep bilangan di TK. Sabilas Salamah Surabaya.

Kata kunci : Permainan Tradisional, Congklak, Kognitif

**IMPROVE THE COGNITIVE ABILITIES OF CHILDREN ON NUMBER CONCEPT KNOW
TO USE OF CONGKLAK TRADITIONAL GAME FOR THE GROUP B CHILDREN
AT SABILAS SALAMAH KINGDERGATEN SURABAYA**

ABSTRACT

Background research background is preceded by the results of initial studies of observational data that show the condition of the child's interests when learning to count felt very lacking. This is evident when counting children are bored so the class becomes crowded and rowdy. Based on existing problems, the purpose of this study was to examine the use of media congklak in improving numeracy skills of children, especially in understanding the concept of numbers in group B Sabilas Salamah Kingdergaten Surabaya.

This study uses the Classroom Action Research through the planning, implementation, observation and reflection. The subjects of this study were Group B Sabilas Salamah Kingdergaten totaling 24 children. Data collection techniques used observation and documentation, while data analysis using descriptive statistics.

From the analysis of the data obtained in the child's ability to understand the concept of counting cycle 1 meeting 1 obtained 59%, in cycle 1 meeting 2 earned 68%. This study shows a class action is not successful because the target specified is $\geq 75\%$, the research continues in cycle 2. From cycle 2 meeting 1 obtained 68 % meeting 2 reached 87%. Based on the data analyst meeting on 1 and 2 cycle 2 the expected target declared successful. So that the overall the congklak traditional game can improve the cognitive abilities of children on number concept for the group B children at Sabilas Salamah Surabaya

Keyword : Traditional game, Congklak, Cognitive

Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Dalam Mengenal Konsep Bilangan Melalui Permainan Tradisional Congklak Pada Kelompok B TK SABILAS SALAMAH SURABAYA

A. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (motorik halus dan kasar), pengembangan kecerdasan (daya pikir, daya cipta), kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, sosial emosi (sikap dan perilaku), serta beragama, berbahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap - tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya.

Pada hakekatnya setiap anak adalah individu yang cerdas, kecerdasan bukan hanya dipandang dari faktor IQ saja, tetapi juga ada kecerdasan- kecerdasan yang lain yang akan menghantarkan anak pada kesuksesan, (*Howard Garner 1949*). Pada usia ini, anak mengalami masa keemasan (*The Golden Age*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka / sensitif untuk menerima berbagai rangsangan.

Bentuk pendekatan perkembangan yang penting adalah pendekatan perkembangan kognitif, hal ini dikarekanan asumsi dan keyakinan-keyakinan bahwa kemampuan kognitif merupakan suatu yang fundamental dan yang membimbing tingkah laku anak. Kunci untuk memahami tingkah laku anak terletak pada pemahaman bagaimana pengetahuan tersebut terstruktur dalam berbagai aspeknya. Model-model perkembangan kognitif salah satunya adalah model Piaget. Piaget meyakini bahwa intelegensi bukan sesuatu yang dimiliki anak, melainkan yang dilakukan anak tersebut (*Ahmad Susanto, 2011*)

Salah satu bentuk perkembangan kognitif adalah perkembangan kemampuan berhitung. Begitu pentingnya kemampuan berhitung bagi manusia, maka perlu diajarkan sejak dini, dengan berbagai media dan metode yang tepat jangan sampai dapat merusak pola perkembangan anak. Perlunya media dan metode yang tepat dalam pembelajaran berhitung karena anak sampai usia 5 tahun belum dapat melakukan kegiatan berhitung dengan sesungguhnya (berhitung dengan bilangan abstrak) Pada masa ini anak berada pada tahap berhitung permulaan yaitu anak berhitung dengan benda-benda dari lingkungan terdekatnya dalam situasi permainan yang menyenangkan sehingga perlu diajarkan sejak dini, dengan berbagai media dan metode

yang tepat jangan sampai dapat merusak pola perkembangan anak.

Perlunya media dan metode yang tepat dalam pembelajaran berhitung dikarenakan anak sampai usia 5 tahun belum dapat melakukan kegiatan berhitung dengan sesungguhnya (berhitung dengan bilangan abstrak). Masa ini anak berada pada tahap berhitung permulaan yaitu anak berhitung dengan benda-benda dari lingkungan yaitu berhitung dengan benda-benda dari lingkungan yang menyediakannya dan terdekat serta dalam situasi permainan yang menyenangkan, tujuannya anak mampu bekerja dengan bilangan.

Kegiatan belajar mengajar merupakan tugas rutin seorang guru dalam mengembangkan bakat dan kemampuan anak, untuk itu seorang guru dituntut agar dapat selalu mengembangkan kecakapan secara profesional dalam mengelola kelas, agar bakat dan kemampuan anak dapat berkembang secara optimal. Salah satu kecakapan yang perlu dikembangkan adalah kecakapan dalam menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan efektif, sehingga penanaman konsep tepat kepada anak. Guru juga merupakan motivator dan fasilitator dituntut untuk dapat menstimulus anak agar perkembangannya maksimal. Pemberian stimulus yang tepat pada anak tentu akan menjadi efektif apabila dapat menggunakan media pembelajaran yang tepat pula. Daryono (1993), mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar – mengajar yang berfungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan pengajaran dapat disampaikan dengan lebih baik dan sempurna.

Berbekal kenyataan tersebut maka peneliti berkeinginan mencoba menggunakan media yang tepat yaitu congklak ketika memberikan materi pelajaran berhitung terutama dalam mengenal konsep bilangan. Dengan menggunakan media permainan tradisional congklak di TK. Sabilas Salamah kelompok B, Kelurahan Dupak, Kecamatan Krembangan Kota Surabaya Peneliti berharap kesulitan yang dialami anak dalam mengenal konsep bilangan dapat berkurang.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan yang diperoleh peneliti pada saat memberikan materi berhitung ditemukan fakta bahwa dari 24 anak didik di sekolah tersebut, terdapat 16 anak yang dirasa kurang mampu dalam memahami konsep bilangan yang terbukti dengan : (1) anak belum mampu mengbilang (mengenal konsep bilangan dengan menggunakan benda sampai 20), (2) anak belum mampu membuat urutan bilangan 1 – 20 dengan menggunakan benda-benda.

Menurut pengamatan peneliti ini terjadi disebabkan anak terbiasa berhitung menghafal dengan menggunakan jari-jari mereka dan itupun hanya sebagian anak yang mau melakukannya,

anak hanya diperkenalkan menghitung dengan menggunakan angka tanpa mengetahui berapa jumlah benda yang menunjukkan angka tersebut, guru hanya menggunakan media apa adanya di kelas terutama dengan cara guru menulis angka 1-20 sehingga anak merasa bosan dan jenuh yang kemudian menjadikan kelas gaduh, maka peneliti memberikan alternatif yang dapat dilakukan guru agar dalam menyampaikan pembelajaran berhitung anak lebih tertarik yaitu dengan menggunakan media permainan tradisional congklak (dakonan).

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, maka peneliti mencoba untuk membahas perkembangan pendidikan anak usia dini dengan mengangkat judul penelitian :

“Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Dalam Mengenal Konsep Bilangan Melalui Permainan Tradisional Congklak Kelompok B TK Kelompok B di TK Sabilas Salamah Surabaya.”

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakkan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (motorik halus dan kasar), pengembangan kecerdasan (daya pikir, daya cipta), kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, sosial emosi (sikap dan perilaku), serta beragama, berbahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap - tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan yang diperoleh peneliti pada saat memberikan materi berhitung ditemukan fakta bahwa dari 24 anak didik di sekolah tersebut, terdapat 16 anak yang dirasa kurang mampu dalam memahami konsep bilangan yang terbukti dengan : (1) anak belum mampu membilang (mengenal konsep bilangan dengan menggunakan benda sampai 20), (2) anak belum mampu membuat urutan bilangan 1 – 20 dengan menggunakan benda-benda.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah peneliti kemukakan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah permainan tradisional congklak dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep bilangan di kelompok B TK Sabilas Salamah Surabaya ?
2. Bagaimana pelaksanaan permainan tradisional congklak dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan di Kelompok B TK. Sabilas Salamah Surabaya ?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, maka dapat dikemukakan tujuan yang ingin dicapai :

1. Untuk mengetahui penerapan permainan tradisional congklak dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep bilangan pada kelompok B di TK. Sabilas Salamah Surabaya.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan penerapan permainan tradisional congklak dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep bilangan pada kelompok B di TK. Sabilas Salamah Surabaya.

4. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian yang dilakukan ini mempunyai manfaat antara lain :

1. Bagi Anak : Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan (berhitung) dengan menggunakan benda sesungguhnya dengan suasana bermain yang menyenangkan.
2. Bagi guru : Dengan pelaksanaan PTK ini guru dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, dan guru dapat lebih kreatif dalam menggunakan media terutama permainan tradisional yang sangat banyak memberikan stimulus pada anak.
3. Bagi Peneliti lain : Penelitian ini sebagai acuan bagi peneliti lain untuk meneliti hal yang sama sehingga masalah-masalah serupa tidak perlu terjadi.
4. Bagi sekolah : Penelitian ini dapat menjadi tolak ukur kemampuan anak dalam satu kelas tersebut. B. Adanya media yang digunakan guru dapat menambah perbendaharaan media yang dimiliki sekolah dan dapat digunakan untuk pembelajaran yang akan datang.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Kognitif

Menurut Gagne dalam Jumaris (2006:18), kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf dan waktu manusia sedang berpikir. Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf.

2. Permainan Tradisional Congklak

a. Permainan Tradisional

Permainan tradisional adalah suatu permainan yang sudah ada sejak dulu, atau permainan yang sudah kita kenal dan sudah berkembang sebelum kita lahir, permainan tradisional bisa disebut juga permainan lintas usia. Biasanya permainan tradisional ini adalah permainan turun temurun.

b. Permainan Congklak

Bermain congklak atau yang lebih terkenal dengan nama dakonan adalah suatu permainan tradisional yang sejak dulu telah terkenal di masyarakat kita. Congklak sendiri pada jaman dulu terbuat dari kayu berbentuk segi empat memanjang dengan ukiran indah yang dilubangi kanan - kiri sebanyak tujuh lubang dan

dua lubang atas bawah sebagai rumah dan sebagai buah dari permainan yang dijalankan adalah biji dari buah sawo. Pada jaman sekarang ini alat permainan congklak banyak ditemui di berbagai toko mainan dan alat permainannya terbuat dari plastik. Permainan congklak ini sendiri dimainkan oleh dua orang dengan berhadapan yang saling bergantian untuk membagi biji congklak.

3. Keterkaitan antara permainan tradisional congklak dengan kognitif

Permainan congklak merupakan salah satu permainan tradisional yang sangat disukai anak-anak sejak dahulu dilakukan dengan suasana yang menyenangkan, anak dapat duduk dengan santai tanpa tekanan sambil bercakap-cakap dengan teman. Diharapkan melalui permainan tradisional congklak kemampuan kognitif anak berkembang, anak dapat mengembangkan kemandirian, belajar memecahkan masalah sendiri, percaya dalam mengambil keputusan. Guru hendaknya menjadi motivator yang memberi anak kesempatan untuk mengembangkan diri sehingga anak mampu merasakan bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu. Tujuan permainan congklak ini adalah supaya anak mampu menghitung dengan menggunakan benda konkrit yaitu biji-bijian (biji congklak). (Kemendiknas, 2010 : 17).

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini guru adalah sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini perannya tidak dominan dan sangat kecil. Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan

Menurut Suyanto (1997), secara singkat PTK dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu, untuk memperbaiki dan meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Oleh karena itu PTK terkait erat dengan persoalan praktek pembelajaran sehari-hari yang dialami guru. PTK menawarkan suatu cara yang baru untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan atau profesional guru dalam kegiatan pembelajaran kelas.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart (1988), menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini

berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Metode pengumpulan data dari penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

D. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah dilakukan pengumpulan data sesuai dengan prosedur yang telah dijelaskan pada bab III, maka langkah selanjutnya adalah sajian data dan hasil penelitian sesuai dengan hasil observasi, yang telah dilakukan oleh peneliti. Adapun data yang akan disajikan meliputi data awal, data siklus I dan data siklus II. Hasil penelitian berupa hasil penilaian terhadap evaluasi yang dilakukan melalui observasi oleh peneliti mengenai kemampuan kognitif dalam mengenal konsep bilangan kepada anak di TK Sabilas Salamah, pada kelompok B yang berjumlah 24 anak, adapun hasil yang diperoleh hanya 8 anak yang kemampuan mengenal konsep bilangan yaitu menghitung dengan benda dirasa baik,, sedangkan 16 anak kemampuan mengenal konsep bilangan dirasa kurang baik. Permasalahan tersebut dianggap peneliti segera ditindak lanjuti dengan mengadakan penelitian tindakan kelas (PTK).

Pada siklus I pertemuan 1 ini pelaksanaan kinerja guru belum dapat dikatakan berhasil karena hanya mencapai 58 %, hal ini menunjukkan bahwa kinerja seorang guru memegang peran penting untuk meningkatkan hasil belajar anak, maka dalam pertemuan selanjutnya diharapkan kinerja guru lebih ditingkatkan lagi, aktivitas anak menunjukkan persentase 54 % , hal ini terjadi karena ketika guru menunjukkan media congklak anak asyik berbicara sehingga anak terkesantidak memperhatikan sehingga anak tidak memahami peraturan serta tata cara permainan congklak ini.

Pada siklus I pertemuan 2 ini pelaksanaan kinerja guru meningkat walaupun belum dapat dikatakan berhasil karena hanya mencapai 67%, hal ini menunjukkan bahwa kinerja seorang guru memegang peran penting untuk meningkatkan hasil belajar anak, aktivitas anak menunjukkan persentase 58 % , terjadi peningkatan dalam aktivitas anak walaupun belum dapat dikatakan berhasil, hal ini terjadi karena anak mulai memahami aturan dan cara-cara bermain congklak yang diterangkan peneliti. Dari hasil lembar penilaian ini tingkat keberhasilan dari keseluruhan jumlah anak mencapai 68% ini berarti kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep bilangan ada peningkatan. Ini terjadi karena beberapa anak mulai mampu melakukan tugas yang diberikan peneliti yaitu kemampuan membagi, menghitung dan mengelompokkan. Walau terjadi peningkatan tapi tingkat keberhasilan belum tercapai sehingga diperlukan tindakan lanjutan yaitu Siklus ke II pertemuan 1.

Pada siklus II pertemuan 1 ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

Pada siklus II pertemuan 2 ini pelaksanaan kinerja guru meningkat yaitu 83 % ini menunjukkan bahwa seorang guru harus mampu mencari penyelesaian dalam setiap permasalahan di kelas,

aktivitas anak menunjukkan persentase 88 %, terjadi peningkatan dalam aktivitas anak. Hal ini tidak lepas dari peran guru yang selalu memberi motivasi anak. Dari hasil lembar penilaian ini tingkat keberhasilan dari keseluruhan jumlah anak mencapai 75% ini berarti kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep bilangan meningkat. Ini terjadi karena beberapa anak mulai memahami konsep berhitung dengan menggunakan biji-biji congklak, sehingga ketepatanucapan ketika berhitung dengan biji yang diambil sama.

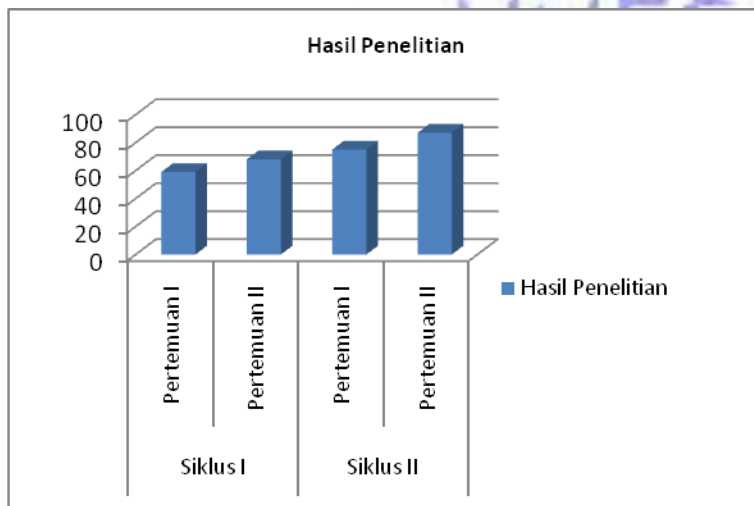
Pada siklus II pertemuan 2 ini dapat dikemukakan sebagai berikut : Pada siklus II pertemuan 2 ini pelaksanaan kinerja guru meningkat yaitu 96 % ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan RKH dan seorang guru harus penuh inovasi baru dalam menciptakan suasana kelas yang nyaman.

Pada siklus II pertemuan 2 ini aktivitas anak menunjukkan persentase 92 %, terjadi peningkatan dalam aktivitas anak, anak merasa senang bisa memainkan congklak di sekolah.

Dari hasil lembar penilaian ini tingkat keberhasilan dari keseluruhan jumlah anak mencapai 87 % ini berarti kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep bilangan meningkat.

Temuan Hasil Perkembangan Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran

Pembelajaran		Persentase
Siklus I	Pertemuan I	58
	Pertemuan II	68
Siklus II	Pertemuan I	75
	Pertemuan II	87

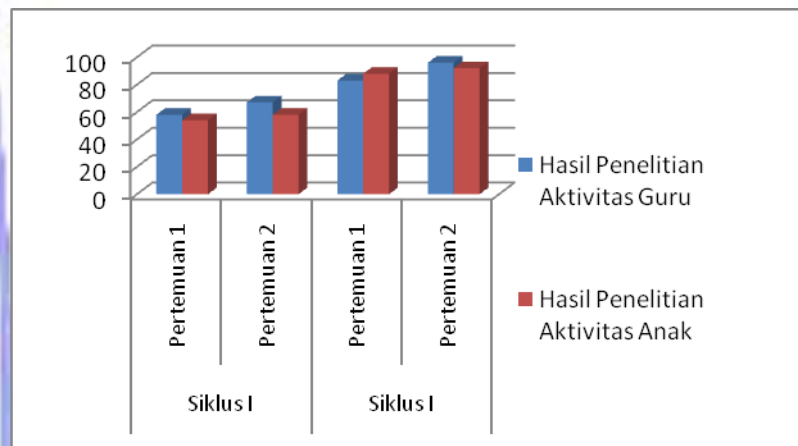


Grafik Hasil Perkembangan Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran

Tabel Hasil Aktifitas Anak dan Guru untuk Perbaikan Pembelajaran Pada Siklus I dan Siklus II

No	Penelitian	Hasil Penelitian Aktivitas		
		Guru	Anak	
1	Siklus I	Pertemuan 1	58	54
		Pertemuan 2	67	58
2	Siklus I	Pertemuan 1	83	88
		Pertemuan 2	96	92

Grafik olah data berdasarkan tabel hasil pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan dengan menggunakan benda (biji-biji congklak) mulai dari siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut :



Pembahasan Hasil Penelitian

Perbaikan kemampuan yang menjadi tujuan penelitian yaitu meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep bilangan melalui kegiatan menghitung jumlah biji-bijian yang kemudian dialihkan pada permainan congklak agar lebih menarik dan mempermudah penerapannya. Kegiatan ini sangat menarik karena mempunyai beberapa kelebihan antara lain : (1) anak dapat menghitung menggunakan benda yaitu biji-biji congklak lewat sebuah permainan sehingga anak tidak belajar menghitung menggunakan jari seperti biasanya ataupun menghitung menggunakan hafalan, (2) lewat permainan congklak anak belajar mengelompokkan biji-biji berdasarkan jumlahnya yaitu 1-20, (3) anak akan lebih paham dan berkesan apabila sebuah pembelajaran itu dilakukan dalam sebuah permainan. Selain kelebihan di atas, permainan congklak dalam hal ini menghitung jumlah biji-bijian juga memiliki kekurangan yaitu setelah dilakukan penelitian tindakan kelas ternyata terdapat hal-hal yang memang dirasa sulit oleh observer antara lain : (1) aturan dalam permainan ini sulit untuk dipahami anak-anak sehingga membutuhkan kesabaran dalam membimbing dan waktu lama untuk menjelaskan, (2) proses permainan membutuhkan waktu lama.

Perbaikan pembelajaran dengan media congklak melalui beberapa siklus yaitu siklus I dan II yang setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan secara

bertahap telah menunjukkan hasil kearah yang positif, hal ini terbukti dengan adanya :Siklus I pertemuan 1 perolehan hasil kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep bilangan hanya 59 % pada pertemuan 2 menjadi 68 %, dari siklus I pertemuan 1 ke pertemuan 2 terjadi peningkatan kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep bilangan.

Pada siklus II pertemuan 1 kriteria keberhasilan kemampuan kognitif anak mencapai 75 % yang kemudian masih dilakukan perbaikan tingkat kemampuan kognitif anak maka pada akhir siklus II pertemuan 2 persentase kemampuan kognitif anak meningkat menjadi 87 %.

Dengan demikian maka penelitian ini dikatakan berhasil karena target capaian kriteria nilai keberhasilan yang telah ditetapkan observer yaitu : kriteria keberhasilan 75 % dapat dikatakan Tuntas (T) telah dapat dicapai oleh ke-24 anak didik TK. Sabilas Salamah Kelompok B.

Penerapan kegiatan menghitung biji-biji yang diterapkan pada permainan congklak di TK. Sabilas Salamah terbukti dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep bilangan. Hal ini terbukti dari hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan yang di dalamnya terdapat aspek-aspek yang dinilai antara lain : (1) kemampuan anak membagi biji congklak, (2) kemampuan menghitung keseluruhan jumlah biji (3) kemampuan mengelompokkan biji, (4) kemampuan anak dalam memasangkan lambang bilangan dengan biji.

Dengan demikian berarti penelitian ini telah membuktikan kebenaran teori dari Peaget (1896 – 1980) bahwa : Anak usia 2-7 tahun berada pada tahap pra operasional, maka penguasaan kegiatan berhitung/matematika pada anak usia taman kanak-kanak melalui tahap konsep, anak berekspresi untuk menghitung benda-benda yang dapat dihitung dan yang dapat dilihatnya. Hal ini telah diterapkan dalam permainan congklak yaitu dengan menghitung biji-bijian sehingga dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep bilangan di TK. Sabilas Salamah Surabaya.

Penelitian ini juga membuktikan pendapat Renew (2002:1) bahwa metode yang perlu diterapkan dalam mengembangkan kemampuan berhitung permulaan pada anak di lakukan dengan permainan-permainan yang menyenangkan, suasana belajar yang menggembirakan dan bagaimana anak tertarik untuk belajar, sehingga kemampuan kognitif anak dapat meningkat.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui dua siklus dengan melalui pembahasan dan analisis dapat disimpulkan :

Penerapan media congklak sebagai upaya meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam hal mengenal konsep bilangan terutama dalam kegiatan berhitung telah didasarkan pada penyesuaian terhadap dunia anak yang cenderung lebih tertarik belajar yang dikemas dalam sebuah permainan, penggunaan media congklak walaupun penggunaan awalnya terasa sulit dikarenakan

peraturan peraturannya yang bagi anak tingkat kesulitannya tinggi, tapi dengan bimbingan, kemampuan guru dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul ketika proses pembelajaran serta di berikannya penghargaan pada setiap anak yang berhasil akhirnya tujuan dari penelitian ini dapat dicapai.

Adapun saran-saran peneliti yang diharapkan berguna bagi kegiatan proses pembelajaran anak ke depan adalah :

Agar anak menjadi paham betul permainan ini, seorang guru harus dengan jelas menjelaskan aturan-aturannya dan cara-cara dalam permainan ini. Seorang guru harus betul-betul mempersiapkan semuanya dengan baik.

Guru sebagai narasumber, motivator harus mampu memberi semangat untuk membantu terlaksananya proses belajar mengajar, diharapkan guru-guru mencoba dan menjadikan permainan-permainan tradisional lainnya sebagai jalan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta; Bumi Aksara
- Ahmad Susanto, Drs. M.Pd. 2001. *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007. *Pedoman dan Pelaksanaan Bidang Pengembangan Kemampuan Kognitif*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Pengembangan Model Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamarah Syaiful Bahri, Zain Aswan, 2006. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Eliyawati Cucu, 2005. *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Elizabeth B. Hurlock, Edisi Kelima, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta : Erlangga.
- Fakultas Ilmu Pendidikan UNESA, 2009. *Perkembangan Model Percepatan Peningkatan Kualifikasi Pendidik PAUD di Jawa Timur*, Surabaya : UNESA SURABAYA.
- John W. Santrock, *Perkembangan Anak, Edisi Kesebelas*, Jakarta : Erlangga.
- Kemertian Pendidikan Nasional, 2010. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Kognitif di Taman Kanak-Kanak* Jakarta : Kemertian Pendidikan Nasional.
- Mirroh Fikriyati, *Perkembangan Anak Usia Emas (Golden Age)*, Yogyakarta : Laras Media Prima
- Prasetyono Sunar Dwi, 2007. *Membedah Psikologi Bermain Anak*, Jogyakarta : Think Jogyakarta.
- Tedjasaputra S. Mayke, 2001. *Bermain, Mainan dan Permainan*, Jakarta : Grasindo.
- Yamin Martinis H. Drs., M.Pd, 2009. *Menajemen Pembelajaran Kelas*, Jakarta : Gaung Persada